

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Dalam perspektif Kristiani, manusia adalah makhluk ciptaan Allah paling istimewa dibandingkan dengan ciptaan Allah lainnya. Hal yang membuat manusia menjadi ciptaan istimewa adalah ia diciptakan oleh Allah menurut rupa Allah sendiri. Narasi penciptaan manusia segambar dengan Allah digambarkan dalam Kej. 1:26-27. Tentang hal ini, Eduardo P. Hontiveros berpendapat bahwa Kej. 1:26-27 merupakan teks Kitab Suci yang menyatakan doktrin tentang manusia sebagai gambar Allah.¹ Oleh karena Allah menciptakan manusia serupa dengan-Nya, maka manusia pun menjadi serupa dengan Allah Penciptanya. Keserupaan dengan Allah itulah membuat manusia menyabet predikat sebagai citra Allah. Dalam konteks ini, kehadiran manusia di dunia ini tidak lain merupakan representasi wujud Allah. Artinya, dalam diri manusia, wajah Allah hadir; dalam diri semua orang, wajah Allah tampak.² Allah memperlihatkan wajah-Nya dalam diri setiap pribadi ciptaan-Nya. Manusia yang diciptakan sebagai *imago Dei* sebagaimana dilukiskan dalam Kej. 1:26-27 adalah manusia secara keseluruhan. Semua yang ada dalam diri manusia merupakan representasi gambar Allah. Eksistensi manusia, termasuk di dalamnya aspek fisik patut disematkan predikat sebagai gambar Allah.³

¹Dani Driantoro, “Manusia sebagai Citra Allah (Refleksi Teologis dan Biblis atas Kitab Kejadian)”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11:6 (Madiun: April 2014), hlm. 4 mengutip Eduardo P. Hontiveros, *A Textbook in Theological Anthropology* (Manila: Loyola School Theology, 1988), hlm. 79-80.

²Anton Baur, “Memuliakan Tuhan, Meluhurkan Martabat Manusia”, *HIDUP*, Januari, 2022, hlm. 12.

³Sefrianus Juhani, “Teologi Penciptaan” (Manuskrip, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2018), hlm. 30 mengutip Luis F. Ladaria, *Introduzione alla Antropologia Teologica* (Roma: Gregorian & Biblical Pres, 1992), hlm. 55.

Salah satu makna penciptaan manusia yang termuat dalam Kej. 1:27 adalah Allah menghendaki keberadaan tubuh, yang berarti “gambar” Allah itu hadir dalam tubuh manusia.⁴ Karena gambar Allah hadir dalam tubuh manusia, maka tubuh manusia merupakan gambar Allah yang kelihatan. Allah yang tidak terlihat memperlihatkan diri-Nya melalui tubuh manusia. Bertalian dengan ini, Paus Yohanes Paulus II melalui gagasannya tentang Teologi Tubuh juga menjelaskan arti tubuh sebagai sebuah tanda bagi seseorang. Ia mengatakan bahwa:

Sakramen, sebagai tanda yang terlihat, terbentuk dengan manusia sejauh manusia itu adalah sebuah “tubuh” melalui tanda maskulinitas dan feminitasnya yang terlihat. Tubuh, sesungguhnya, dan hanya tubuh, mampu menunjuk apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam realitas yang kelihatan dari dunia, misteri yang tak kelihatan, yang tersembunyi dalam Allah sejak awal mula, dan dengan demikian menjadi tanda bagi misteri itu.⁵

Melalui cara pandangannya atas tubuh dalam perspektif teologis, Yohanes Paulus II berusaha membuka mata dunia pada satu hal yang begitu parah dan kurang bahkan tidak diperhatikan lagi, yaitu tubuh. Ia menyerukan pada dunia agar kembali belajar dan mengerti apa artinya hidup sebagai manusia bertubuh. Hidup sebagai manusia bertubuh adalah sebuah panggilan untuk menghargai tubuh sebab tubuh merupakan tanda kehadiran Allah yang nyata.

Namun, lagi-lagi panggung kehidupan dunia masa kini berbicara lain. Dunia sedang mementaskan sebuah pertunjukan yang menggerus nilai kemanusiaan. Seiring berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, realitas dunia dewasa ini menunjukkan hilangnya bentuk penghargaan terhadap martabat tubuh manusia. Pandangan mengenai tubuh berada dalam kondisi kehilangan nilai dan

⁴*Ibid.*, hlm. 28.

⁵*The sacrament, as a visible sign, is constituted with man, inasmuch as he is a “body”, through his “visible” masculinity and femininity. The body, in fact, and only the body, is capable of making visible what is invisible: the spiritual and divine. It has been created to transfer into the visible reality of the world the mystery hidden from eternity in God, and thus to be a sign of it* John Paul II, *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage – Theology of the Body* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2005), hlm. 49.

perempuan 3.131 kasus dengan korban sebanyak 3.238 orang. Korban kekerasan seksual terhadap perempuan sebanyak 542 orang atau 16,7 % korban kekerasan terhadap perempuan adalah korban kekerasan seksual.¹¹ Sementara itu, untuk kasus kekerasan seksual terhadap anak, menurut data nasional Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA), jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak pada 2019 sebanyak 6.454, pada 2020 jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat menjadi 6.980.¹² Pada tahun 2022, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162.¹³ Sedangkan dalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Sikka, menurut laporan Divisi Perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK),¹⁴ bahwa sepanjang tahun 2020-2022 terdapat 195 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.¹⁵

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang dapat dikategorikan sebagai hubungan dan tingkah laku seksual yang tidak wajar, sehingga menimbulkan kerugian dan akibat yang serius bagi korban.¹⁶ Kekerasan seksual itu terjadi tanpa adanya persetujuan antara kedua belah pihak, yaitu korban dan pelaku. Pelaku kekerasan seksual menempatkan seksualitas hanya sebatas pada pemuasan nafsu seksual dengan tidak mempertimbangkan aspek-aspek lain yang penting dan perlu untuk dijaga. Kekerasan seksual juga merupakan situasi di mana kekerasan atau ancaman digunakan untuk memperoleh partisipasi dalam aktivitas seksual yang tidak

¹¹Tribata, “KemenPPA: Negara Hadir dalam Upaya Menyelesaikan Permasalahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak”, <https://polri.go.id/berita-polri/2358>, diakses pada 1 Oktober 2022.

¹²CNN Indonesia, “Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/-/20-2-11-10-21-42-20-62-07-15-5-4-4/-/ke-ke-ra-san-ter-ha-dap-an-ak-me-ning-kat-se-la-ma-pan-de-mi-a-mp>, diakses pada 27 Desember 2022.

¹³CNN Indonesia, “KemenPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional-/202-30-12717-3509-20-059780/-/keme-npppa-ri-darurat-kek-er-san--seksual--anak-9588-kasus-selama-2022>, diakses pada 5 Februari 2023.

¹⁴Gambaran tentang Divisi Perempuan TRUK akan dijelaskan secara rinci pada Bab II.

¹⁵Data kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang ditangani TRUK Divisi Perempuan antara Tahun 2020 – 2022. Penulis mendapatkan data ini dari Divisi Perempuan TRUK pada 17 Januari 2021, di kantor TRUK.. Kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sikka yang ditangani Divisi Perempuan TRUK akan dibahas secara mendalam oleh penulis pada Bab II.

¹⁶Ni Made Dwi Kristiani, “Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau dari Perspektif Kriminologi”, *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 7:3 (Udayana: 2014), hlm. 373.

diinginkan.¹⁷ Pelaku kekerasan seksual melegalkan tindakan pemaksaan atau ancaman terhadap korban hanya untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang menggebu tanpa memikirkan dampak buruk yang akan terjadi pada diri korban. Kekerasan seksual merupakan sebuah kekejian karena mengakibatkan korban menderita secara fisik, psikis, sosial dan lainnya. Penderitaan tersebut dapat menjadi trauma berat yang mungkin tidak dapat disembuhkan atau membutuhkan penyembuhan yang tidak singkat. Pengalaman traumatis itu dapat menjadi mimpi buruk yang selalu menghantui hidup korban.

Tindakan kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, entah laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya tindakan kekerasan itu lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dan anak dari segala usia, status sosial, tingkat pendidikan, di desa maupun di kota. Hampir di semua tingkatan masyarakat, kaum perempuan dan anak adalah kelompok yang rentan tindakan kekerasan seksual. Di ruang publik atau di ruang privat, dalam relasi personal seperti perkawinan atau pacaran; apakah dilakukan oleh orang terdekat, pasangan maupun oleh orang asing,¹⁸ perempuan dan anak menjadi kelompok paling tinggi sebagai korban kekerasan seksual yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Dalam tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan, tubuh perempuan mengalami dekadensi makna. Keluhuran martabat tubuh perempuan yang mengalami kekerasan seksual telah dilecehkan oleh para pelaku kejahatan tersebut demi kepuasan seksual. Padahal, sebagai ciptaan Allah, perempuan yang diciptakan seturut gambar Allah sendiri memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan sesuatu melainkan seseorang.¹⁹ Bertalian dengan perempuan yang mengalami kekerasan seksual, Isidorus Liliyawa menulis seperti berikut:

¹⁷Nur Alinah Saidah, Latipu, dan M. Salis Yuniardi, *Pertolongan Pertama Psikologi (P3) dalam Menangani Masalah Rumah Tangga bagi Korban Kekerasan Domestik* (Malang: Psychology Forum, 2018), hlm. 5.

¹⁸Sali Susiana, *Kekerasan Seksual pada Era Digital* (Jakarta: Pusat Penerbitan Badan Keahlian DPR RI, 2019), hlm. 1.

¹⁹Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan et.al., cet. I (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 75.

Perempuan dan kebertubuhannya telah diposisikan sebagai barang, alat yang mesti ditaklukkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan libido laki-laki. Pada tataran ini, secara tak disadari telah terjadi suatu pergeseran yang signifikan dari melihat tubuh perempuan sebagai suatu realitas eksistensial yang berpribadi, bermartabat, berderajat, yang seharusnya dihormati, dihargai menuju sebuah cara pandang baru yang melihat tubuh perempuan sebagai tubuh yang hedonis. Dalam kaca mata ini, tubuh perempuan diposisikan sebagai instrumen, alat, barang, benda, yang boleh dinikmati dan dieksploitasi.²⁰

Kekerasan seksual merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap harkat dan martabat tubuh perempuan sebagai subjek, atau tubuh perempuan dianggap sebagai bagian yang terpisah dari personanya.²¹ Tubuh perempuan tidak lagi dilihat dalam keutuhan dengan persona perempuan itu sendiri, melainkan lebih dilihat dalam konteks fungsi seksual.

Sejalan dengan gagasan Teologi Tubuh yang dicetuskan oleh Paus Yohanes Paulus II, Divisi Perempuan TRUK hadir dengan menunjukkan keberpihakannya kepada para korban kekerasan seksual yang keluhuran martabat tubuh mereka dilecehkan oleh para pelaku kejahatan ini. Divisi Perempuan TRUK tampil untuk memberantas tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang semakin merajalela melalui berbagai upaya dan model-model pelayanan yang mengayomi perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Keterlibatannya secara aktif dalam usaha penanganan kasus kekerasan seksual seharusnya memantik semangat Gereja untuk mengembangkan karya pastoralnya, secara khusus terhadap kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi. Aksi kemanusiaan yang dijalankan oleh Divisi Perempuan TRUK, sejatinya merupakan salah satu karya pastoral Gereja. Hal ini beralasan karena Gereja sebagai “sakramen” keselamatan Allah di dunia ini, seharusnya membawa keselamatan itu kepada semua orang ke dalam persekutuan bersama Allah. Misi keselamatan ini merupakan misi Kristus sendiri yang diperuntukkan bagi semua orang, termasuk perempuan dan anak yang rentan tindakan

²⁰Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media dan Politik* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 151.

²¹Stanislaus Nugroho, “Membaca Teologi tentang Tubuh”, dalam Antonius Primus (ed.), *op. cit.*, hlm. 41.

kekerasan seksual. Gereja yang membawa keselamatan bukan saja menyelamatkan jiwa manusia tetapi juga tubuh yang merupakan anugerah Allah. Oleh karena itu, misi keselamatan merupakan misi pembebasan anak-anak Allah, secara khusus mereka yang kecil, lemah dan tertindas, seperti para korban kekerasan seksual. Dalam panggilan utama ini, Gereja bertanggung jawab untuk melanjutkan karya Yesus, yakni karya keselamatan dan pembebasan bagi dunia yang dilecehkan oleh berbagai penindasan dan kekerasan. Tanggung jawab dalam panggilan utama itu merupakan sebuah partisipasi umat Kristen dalam misi pembebasan Yesus.²²

Kabupaten Sikka sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang cukup tinggi dapat menjadi ladang bagi Gereja Keuskupan Maumere untuk berkarya. Inspirasi Paus Yohanes Paulus II tentang Teologi Tubuh dalam hubungannya dengan peran Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak menjadi dasar bagi penulis untuk menawarkan model pastoral Gereja yang berpihak pada korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, penulis tertarik menggarap tesis ini dengan judul: **MEMBACA KASUS-KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK YANG DITANGANI DIVISI PEREMPUAN TIM RELAWAN UNTUK KEMANUSIAAN (TRUK) DALAM TERANG TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA KEUSKUPAN MAUMERE.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah studi ini adalah bagaimana membaca kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang ditangani Divisi Perempuan TRUK dalam terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere? Penulis mencoba membedahnya dalam beberapa pertanyaan penuntun yang dapat membantu penulis untuk mengolah tulisan ini menjadi lebih terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

²²Peter C. Phan, *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004), hlm. 31.

1. Apa itu kekerasan seksual?
2. Apa itu Divisi Perempuan TRUK?
3. Bagaimana realitas kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang ditangani Divisi Perempuan TRUK?
4. Apa itu Teologi Tubuh Yohanes Paulus II?
5. Bagaimana membaca kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang ditangani Divisi Perempuan TRUK dalam terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II?
6. Apa implikasi penelitian bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan tesis ini adalah membaca kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang ditangani Divisi Perempuan TRUK dalam terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan menjelaskan implikasinya bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere. Selain itu, penulisan tesis ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 ASUMSI DASAR

Riset ini lahir dari keprihatian penulis akan maraknya tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kabupaten Sikka. Dalam konteks Gereja lokal, penulis melihat bahwa Gereja Keuskupan Maumere belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam usaha memberantas masalah kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa penanganan atas kasus kekerasan seksual perempuan dan anak hanya direpresentasikan secara dominan oleh Divisi Perempuan TRUK. Lebih jauh, secara eksplisit, praksis pembebasan yang diperjuangkan Divisi Perempuan TRUK sejatinya telah menjawab ajaran Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Dengan demikian, kiprah Divisi Perempuan TRUK selaras dengan panggilan Kristiani yang autentik. Pada saat yang sama, dominasi praksis Divisi Perempuan TRUK ini serentak menggambarkan mandulnya karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere. Gereja sebagai tanda keselamatan mesti

sadar akan konteks di mana ia hidup. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa Gereja Keuskupan Maumere sebagai institusi moral, belum menggerakkan elemen-elemen pastoral untuk terlibat secara konkret dalam menangani kasus-kasus tersebut di atas.

1.5 SIGNIFIKANSI TULISAN

Adapun signifikansi tulisan ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, bagi korban kekerasan seksual. Para korban kekerasan seksual harus mendapatkan perhatian dan perlindungan yang layak, baik dari Gereja, pemerintah maupun masyarakat agar mereka secara perlahan kembali menjalankan hidup mereka dengan bebas, dan tidak lagi mengalami tindakan kekerasan seksual apa pun.

Kedua, para pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Tulisan ini dapat menyadarkan para pelaku kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, bahwa penghormatan terhadap martabat manusia adalah niscaya sehingga mereka tidak lagi mempraktikkan kejahatan, seperti tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Tubuh mereka, dan tubuh perempuan, juga tubuh anak yang menjadi korban kejahatan yang mereka lakukan sama-sama bernilai dan bermartabat. Oleh karena itu, hasil analisis dalam tulisan ini dapat memberikan sebuah pemahaman kepada para pelaku tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak bahwa tindakan kekerasan seksual yang mereka lakukan sungguh melecehkan keluhuran martabat tubuh.

Ketiga, bagi Gereja. Tulisan ini merupakan sebuah kajian teologis yang dibuat penulis berhadapan dengan realitas kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak di Kabupaten Sikka. Besar harapan, tulisan ini dapat menjadi pijakan bagi Gereja pada umumnya, dan Gereja Keuskupan Maumere khususnya dalam menjalankan misi kemanusiaan, baik melalui seruan profetis maupun tindakan konkret. Perempuan dan anak yang menjadi korban tindakan kekerasan seksual adalah kaum lemah yang juga merupakan anggota Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu menunjukkan keberpihakannya kepada mereka. Gereja hadir sebagai Gereja

kaum lemah dan tertindas. Dalam konteks ini, mereka yang lemah dan tertindas adalah para korban kekerasan seksual.

Keempat, bagi pemerintah. Perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual, selain sebagai anggota Gereja, juga adalah warga negara yang memiliki hak-hak dasar yang wajib dipenuhi oleh negara. Tulisan ini mau menyadarkan pihak pemerintah untuk tidak menutup mata terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Pemerintah harus mampu mengayomi masyarakatnya. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan sumbangan positif bagi pemerintah untuk bersikap tegas dan benar dalam mengambil setiap kebijakan yang berkaitan dengan penanganan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak.

Kelima, bagi Divisi Perempuan TRUK. Tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi Divisi Perempuan TRUK, bahwa keberpihakannya terhadap orang-orang lemah yang menjadi korban kejahatan dalam masyarakat, sebagaimana telah dijalankan selama ini adalah misi kemanusiaan yang harus terus dijalankan. Tulisan ini dapat menjadi pijakan bagi Divisi Perempuan TRUK untuk semakin mengembangkan sayapnya dalam menjalankan misi pembebasan bagi orang-orang kecil dan tertindas dalam masyarakat, termasuk di dalamnya para perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual agar damai dan sukacita menjadi milik bersama.

Keenam, bagi masyarakat. Melalui tulisan ini, masyarakat menjadi sadar bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak marak terjadi dalam dunia dewasa ini. Kesadaran ini bisa melahirkan solidaritas masyarakat untuk terlibat aktif dalam perjuangan melawan segala bentuk tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak sebagai kelompok yang rentan dan lemah. Selain itu, secara khusus tulisan ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penghormatan terhadap keluhuran martabat tubuh setiap pribadi adalah sebuah keharusan. Tulisan ini mau menyadarkan masyarakat bahwa manusia, termasuk tubuhnya adalah representasi wujud Allah. Tubuh manusia itu bermartabat. Pemahaman yang benar akan keluhuran martabat tubuh, bisa jadi menurunkan bahkan menghilangkan angka kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak.

Ketujuh, bagi penulis yang sekaligus juga seorang calon imam biarawan misionaris Serikat Sabda Allah. Tulisan ini dapat menjadi salah satu pegangan bagi penulis dalam menjalankan karya pastoral. Analisis teologis atas suatu realitas sebagaimana dijabarkan dalam tulisan ini memberikan sebuah sumbangan positif bagi penulis untuk mampu berpastoral secara sadar konteks dalam menjalankan misi pewartaan Sabda Allah di tengah dunia.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

Penulis telah menelusuri studi-studi yang pernah dibuat oleh beberapa peneliti berkaitan dengan persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Setiap peneliti meneropong persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak berdasarkan perspektif tertentu.

Pertama, Chandra Sari Leganiar, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Sebelas Maret Surakarta menggarap tema kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam tulisannya yang berjudul, “Dampak Kekerasan Seksual pada Perempuan di Surakarta”. Dari hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan perekonomiannya serta menghalangi korban untuk dapat mengakses perekonomian. Ia lalu membuat kesimpulan bahwa ternyata dampak fisik kekerasan seksual yang dialami perempuan juga menimbulkan dampak ekonomi pada kehidupannya.²³

Kedua, Yanuarius Aman Kapu, mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero juga mengkaji persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan. Yanuarius memfokuskan penelitiannya pada persoalan kekerasan seksual dalam media sosial di Indonesia dengan menggunakan perspektif sosiologi masalah sosial. Di bawah judul tulisan, “Analisis Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Media Sosial di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Masalah Sosial”, Yanuarius menyimpulkan empat (4) variasi biang masalah yang melatarbelakangi kekerasan

²³Chandra Sari Leganiar, “Dampak Kekerasan Seksual pada Perempuan di Surakarta” (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2020), hlm. vii.

seksual di media sosial di Indonesia,²⁴ yaitu individu sebagai sumber masalah karena minimnya bobot pertimbangan konsekuensi dalam menggunakan media sosial, terutama saat menjalin hubungan dengan lawan jenis; perilaku individu yang bersumber dari sistem, yakni fungsi kontrol yang runtuh dan melemah mendorong disorganisasi sosial, lalu melahirkan disorganisasi individu; perilaku sistem yang bersumber dari individu, yaitu melemahnya jaringan dan pola hubungan yang mengikat individu bersama-sama dalam satu kelompok, yang kemudian berujung pada terciptanya iklim kondusif berkembangnya perilaku anggota masyarakat yang menyimpang; perilaku sistem yang bersumber dari sistem, yakni ketidaksetaraan gender yang merepresentasikan sistem yang diskriminatif terhadap perempuan.

Ketiga, Fenita Dhea Ningrumsari menelusuri tema seputar persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam sebuah tesis yang ditulisnya dengan judul, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Suatu Kajian *Feminis Legal Theory*)”. Hasil temuannya menunjukkan bahwa aturan hukum pidana saat ini belum maksimal mengadopsi prinsip non diskriminasi gender.²⁵

Keempat, Sartini, mahasiswi Universitas Bosowa Makasar, juga menganalisis persoalan kekerasan seksual terhadap anak dalam tesisnya yang berjudul, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual: Studi Kasus Polisi Resort Kota Mamuju.” Tujuan penelitiannya adalah (1) untuk mengetahui sejauh mana perlindungan hukum bagi anak sebagai korban kekerasan seksual pada tahap penyidikan, (2) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perlindungan hukum yang diberikan oleh penegak hukum belum maksimal meskipun sudah banyak hak-hak korban terpenuhi. Adapun faktor yang menjadi penyebab

²⁴Yanuarius Aman Kapu, “Analisis Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Media Sosial di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Masalah Sosial” (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2022), hlm. vi.

²⁵Fenita Dhea Ningrumsari, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Seksual (Suatu Kajian *Feminis Legal Theory*)” (Tesis, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2021), hlm. v.

terjadinya kekerasan seksual pada anak, antara lain faktor lingkungan, dan perkembangan teknologi informasi.²⁶

1.7 METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis dalam pengerjaan tesis ini adalah metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Metode penelitian lapangan dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci terkait kiprah Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Sikka. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema tulisan.

1.8 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dibuat di Kantor TRUK yang terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Nomor 30, Kompleks Susteran SSpS – Komunitas Bunda Pembantu Abadi, Kelurahan Nangameting, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Telp./Fax. : (0382) 23726, +62 812 3784 9185. Email: divisiperempuantruk@gmail.com.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis menyajikan dan membahas tesis dengan judul “Membaca Kasus-kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak yang Ditangani Divisi Perempuan Tim Relawan Untuk Kemanusiaan (TRUK) dalam Terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja Keuskupan Maumere” ini ke dalam 5 bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi dasar, signifikansi penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, lokasi penelitian serta sistematika penulisan.

²⁶Sartini, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Polisi Resort Kota Mamuju)”, (Tesis, Universitas Bosowa Makasar, 2021), hlm. viii.

Bab II berisi ulasan mengenai realitas kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak yang ditangani Divisi Perempuan TRUK. Pada bagian ini, penulis menjelaskan definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab kekerasan seksual (budaya patriarkat, kurangnya pendidikan seksualitas dalam keluarga, perkembangan teknologi informasi, riwayat kekerasan seksual pada penyintas), dampak kekerasan seksual (psikis, sosial, fisik, seksual). Selanjutnya, pada bagian gambaran Divisi Perempuan TRUK, penulis menjelaskan beberapa hal, seperti sejarah berdirinya TRUK dan Divisi Perempuan TRUK, visi-misi, dan kiprah Divisi Perempuan TRUK dalam menangani kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak (upaya penemuan perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan seksual, model-model layanan, tantangan dalam perjuangan, peluang dalam perjuangan).

Bab III berisi analisis kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang ditangani Divisi Perempuan TRUK dalam terang Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

Bab IV berisi implikasi penelitian bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Maumere. Pada bagian ini, penulis menawarkan model berspastoral bagi Gereja Keuskupan Maumere dalam memerangi tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, yakni pastoral sadar konteks, yang dijalankan melalui katekese, pastoral konseling, dan praksis pastoral pembebasan.

Bab V adalah bagian penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil dan pembahasan tesis ini, dan juga beberapa saran praktis yang dapat memberikan kontribusi bermakna bagi kehidupan manusia. Saran praktis ini akan diberikan kepada para korban kekerasan seksual, secara khusus kaum perempuan dan anak yang seringkali menjadi korban, para pelaku kekerasan seksual, Gereja, pemerintah, Divisi Perempuan TRUK dan masyarakat.